

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.1.1 Defenisi

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kondisi peradangan pada saluran pernapasan yang dipicu oleh agen infeksi, seperti virus, bakteri, maupun jamur. Mikroorganisme tersebut dapat masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernapasan, mulai dari bagian atas (hidung) hingga bagian bawah (alveoli), serta menyebar melalui udara. Umumnya, ISPA berlangsung lebih dari dua minggu. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui percikan air liur, bersin, maupun udara yang telah terkontaminasi, kemudian terhirup oleh individu sehat melalui saluran pernapasan (Lidya dkk., 2021).

2.1.2 Klasifikasi

Ada klasifikasi berdasarkan pneumonia dan non-pneumonia Yaitu :

1. Non pneumonia meliputi kelompok pasien usia dibawah 5 tahun yang menderita batuk. Pasien ini tidak menunjukkan gejala peningkatan laju pernapasan atau retraksi paru ke dalam. Dinding dada bagian bawah.
2. Pneumonia disertai batuk dan kesulitan bernapas. Diagnosis kondisi ini bergantung pada usia. Batasan laju pernapasan cepat adalah 50 napas per menit untuk anak usia 2 bulan hingga 1 tahun dan 40 napas per menit untuk anak usia 1 tahun hingga 5 tahun.
3. Pneumonia berat pada anak usia 2 bulan hingga lebih dari 5 tahun ditandai dengan batuk, gangguan pernapasan , sesak napas, serta adanya retraksi dinding dada bagian bawah. Pada bayi berusia di bawah 2 bulan, kondisi ini ditegakkan melalui gejala pernapasan cepat dengan frekuensi sekitar ≥ 60 kali per menit atau adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (Syamsi dkk., 2018).

Kelompok Usia	Klasifikasi	Tanda Terkait Selain Batuk dan/Atau Dispnea
-2 Bulan	Pneumonia Berat	Pernapasan cepat dengan hitungan lebih dari 60 kali setiap menit, disertai tarikan kuat pada dinding dada bawah.
	Kondisi anak tidak menunjukkan adanya pneumonia.	Pernafasan tidak cepat dan dinding dada bagian bawah
2 Bulan <5 tahun	Pneumonia Berat	Dinding dada tidak berkontraksi
	Pneumonia	Pada bayi berusia 2 bulan hingga 1 tahun, frekuensi napas dikatakan cepat bila mencapai ≥ 50 kali per menit, sedangkan pada anak usia 1–5 tahun dikategorikan cepat bila mencapai ≥ 40 kali per menit.
	Bukan Pneumonia	Pernapasan berlangsung normal, tanpa napas cepat dan tanpa tarikan dada bagian bawah.

Tabel 2.1 Klasifikasi ISPA

2.1.3 Etiologi

ISPA disebabkan oleh berbagai macam penyebab, antara lain bakteri, virus, dan rickettsiae. Bakteri penyebab ISPA antara lain Streptococcus, Pneumococcus, Hemophilus, Brodetella, dan Corynebacterius. Virus Penyebab ISPA antara lain golongan Micsovirus, Adenovirus, Koronavirus, Mikoplasma, Hervesvirus, dll.

Disamping beberapa penyebab ISPA antara lain myxovirus, adenovirus, coronavirus, mycoplasma, dan herpesvirus. Selain beberapa penyebab langsung ISPA yang disebutkan di atas, terdapat pula penyebab tidak langsung:

1. Tingkat pendidikan dan pengetahuan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku individu, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi kesadaran dan pemahamannya tentang perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan dan berupaya untuk tetap mempertahankan status kesehatan yang lebih optimal.

2. Lingkungan Hidup Lingkungan

Hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat mempengaruhi kesehatan kita. Lingkungan yang buruk meningkatkan risiko terserang penyakit.

3. Status gizi Gizi

merupakan bagian dari proses kehidupan dan proses tumbuh kembang anak sehingga pemenuhan kebutuhan gizi secara adekuat turut menentukan status gizi anak.

4. Berat Badan Lahir Rendah

Berat lahir anak biasanya minimal 2500 gram, namun bila berat lahir anak kurang dari 2500 gram maka dianggap berat badan lahir rendah.

5. Status Vaksinasi

Vaksinasi merupakan suatu cara untuk mengimunisasi tubuh manusia agar tahan terhadap serangan berbagai penyakit. (Khumairah., 2023)

2.1.4 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala umum yang terlihat pada anak kecil penderita ISPA antara lain batuk, pilek, demam, sesak napas, sakit tenggorokan, dan ada tidaknya kontraksi dinding dada. (Syamsi dkk., 2018)

2.1.5 Patofisiologi

Terjadinya infeksi disaluran pernapasan diakibatkan oleh adanya bakteri dan flora normal. Infeksi oleh bakteri, virus ataupun jamur dapat ubah pola kolonisasi pada bakteri. Dari infeksi bakteri ini menimbulkan mekanisme pertahanan pada jalan nafas seperti filtrasi udara, refsi batuk, refleksi epiglottis, fagositosis, inspirasi dirongga hidung, dan pembersihan mukosilier. Karena infeksi ini dapat

menurunkan daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme system pertahanan tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya invasi di daerah-daerah saluran pernapasan atas maupun bawah. (Safa dkk., 2023).

2.1.6 Komplikasi

Komplikasi yang dapat terjadi pada ISPA (Wijayaningsih, 2021).

1. Infeksi Paru-Paru Bakteri penyebab ISPA menyerang sistem pernafasan terutama bronkus dan alveoli sehingga menginfeksi bronkus dan alveoli, dan penumpukan bakteri tersebut menyebabkan pasien sulit bernapas. Ketika saluran udara tersumbat, sekret dihasilkan oleh bakteri di rongga paru-paru.
2. Infeksi Meningeal
Bakteri dapat menyerang meningen dan menyebabkan penumpukan cairan sehingga menyebabkan meningitis.
3. Penurunan kesadaran
Infeksi dan penimbunan cairan pada selaput otak menghambat suplai oksigen dan darah ke otak, sehingga otak kekurangan oksigen dan menyebabkan hipoksia pada jaringan otak.
4. Kematian Pasien ISPA yang terlambat dan tidak diobati dapat memperlambat aktivitas bakteri, merusak fungsi sistemik, dan menyebabkan pasien mengalami henti napas atau jantung.

2.1.7 Pemeriksaan Penunjang

Uji bantu yang biasa dilakukan adalah:

1. Kultur/Uji Kultur Bakteri (smear): Hasil yang diperoleh adalah kultur bakteri (+) sesuai dengan jenis bakterinya.
2. Tes Hidung Darah (Hitungan Diferensial): Laju sedimentasi eritrosit meningkat seiring dengan leukositosis dan mungkin berhubungan dengan -trombositopenia.
3. Rontgen dada bila perlu.

2.1.8 Penatalaksanaan

Penatalaksanaan penyakit ISPA dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini sangat diperlukan untuk membantu para ibu memahami pengobatan dan pencegahan ISPA. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang ibu untuk mengatasi ISPA pada bayi di rumah (Wijayaningsih, 2021):

1. Pengobatan Batuk

Anak yang sedang batuk sebaiknya di berikan obat pereda batuk yang aman, misalnya ramuan tradisional setengah sendok jeruk nipis dicampur the dan setengah sendok the kecap atau madu dianjurkan tiga kali sehari

2. Memberi Makan Saat Sakit

Bila anak sakit, berikanlah anak segala sumber zat gizi: nasi dengan karbohidrat, telur atau ayam dan susu dengan protein, kecambah atau brokoli, kentang dengan mineral dan vitamin yang cukup. Artinya, kebutuhan nutrisi anak akan meningkat. Hal ini penting untuk memperkuat daya tahan tubuh anak dan mencegah malnutrisi. Jika bayi Anda berusia di bawah 4 bulan dan sedang sakit, berikan ASI lebih sering.

3. Pemberian cairan intravena

a. Memberi anak Anda cairan lebih banyak dari biasanya (air putih, jus buah, dll) dapat menyebabkan lendir anak Anda menjadi lebih encer

b. Meningkatkan suplai ASI

4. Dukungan lain yang diberikan

- a. Mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal atau terlalu ketat tidak disarankan, terutama bagi anak yang sedang demam.
- b. Memberikan hidung anak saat sedang pilek dapat mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi yang lebih serius.
- c. Jika kondisi anak anda memburuk, anda anjurkan untk membawa anak anda ke dokter ahli.

Waspadai tanda-tanda bahaya Jika anda melihat tanda-tanda bahaya, segera bawah anak ke pelayanan kesehatan

- a. Rasa sesak napas
- b. Nafas menjadi lebih cepat
- c. Anak tidak mau minum

2.2 Konsep Batuk

2.2.1 Defenisi batuk

Batuk adalah suatu refleks pertahanan tubuh yang melibatkan reseptor batuk, saraf penerima (aferen), pusat batuk di otak, saraf penghantar (eferen), serta organ efektor. Mekanisme ini tidak akan berlangsung sempurna bila salah satu komponennya terganggu. Rangsangan pada reseptor batuk diteruskan melalui saraf aferen menuju pusat batuk di medula, lalu dilanjutkan ke efektor melalui saraf eferen.

Reseptor batuk terdapat di berbagai organ, seperti faring, laring, trakea, bronkus, hidung (sinus), telinga, dan diafragma. Proses batuk biasanya diawali dengan inspirasi dalam, kemudian glotis menutup, tekanan intratoraks meningkat, lalu glotis terbuka sehingga udara keluar dengan cepat. Mekanisme ini bertujuan untuk mengeluarkan benda asing, lendir, atau iritan dari saluran pernapasan.

Batuk sendiri bukanlah penyakit, melainkan gejala klinis yang umum pada gangguan pernapasan. Fungsinya adalah membersihkan saluran pernapasan serta melindungi tubuh dari zat asing.

2.2.2 Mekanisme batuk

1) Fase Iritasi

Iritasi dari salah satu saraf sensoris nervus vagus d laring, trakea, bronkus besar, atau serat aferen cabang faring dari nervus glossofaringeus dapat menimbulkan batuk. Batuk juga timbul bila reseptor batuk dilapisan faring dan esophagus, rongga pleura dan saluran telinga luar dirangsang.

2) Fase Inspirasi

Inspirasi terjadi secara dalam dan cepat, sehingga dengan cepat dan dalam jumlah banyak masuk ke dalam paru-paru.

3) Fase Kompresi

Fase ini dimulai dengan tertutupnya glotis dan batuk dapat terjadi tanpa penutupan glotis karena otot-otot ekspirasi mampu meningkatkan tekanan intrathoraks walaupun glotis tetap terbuka.

4) Fase Ekspirasi

Pada fase ini glottis terbuka secara tiba-tiba akibat kontraksi aktif otot-otot ekspirasi, sehingga terjadilah pengeluaran udara dalam jumlah besar dengan kecepatan yang tinggi disertai dengan pengeluaran benda – benda asing dan bahan –bahan lain. Gerakan glotis, otot – otot pernafasan, dan bronkus sangat penting dalam mekanisme batuk karena merupakan fase batuk yang sesungguhnya. Suara batuk bervariasi akibat getaran sekret yang ada dalam saluran nafas atau getaran pita suara.

2.2.3 Klasifikasi batuk

1) Batuk akut

Batuk akut adalah fase awal batuk dan mudah untuk disembuhkan dengan kurun waktu kurang dari tiga minggu. Penyebab utamanya adalah infeksi saluran nafas atas, seperti sinusitis, sinusitis bakteri akut, pertusis, eksaserbasi penyakit paru obstruktif kronis, rhinitis alergi, dan rhinitis karena iritan.

2) Batuk sub-akut

Batuk Sub-akut adalah fase peralihan dari akut menjadi kronis yang terjadi selama 3-8 minggu. Penyebab paling umum adalah batuk paska infeksi, sinusitis bakteri, atau asma.

3) Batuk kronis

Batuk kronis adalah fase batuk yang sulit untuk disembuhkan karena terjadi pada kurun waktu yang cukup lama yaitu lebih dari delapan minggu. Batuk kronis juga bisa digunakan sebagai tanda adanya penyakit lain yang lebih berat misalkan; asma, tuberculosis (tbc), penyakit paru obstruktif kronis (ppok), gangguan refluks lambung, dan kanker paru-paru. Berdasarkan

penelitian, 95% penyebab batuk kronis adalah post nasal drip, sinusitis, asma, penyakit refluks gastroesofageal (GERD), bronchitis kronis karena merokok, bronkiektasis, atau penggunaan obat golongan ACE I, 5 % sisanya dikarenakan kanker paru, sarkoidosis, gagal jantung kanan, dan aspirasi karena disfungsi faring. Jika tidak ada sebab lain, batuk kronis bisa juga dikarenakan faktor psikologis.

2.2.4 Faktor penyebab batuk

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dari batuk diantaranya :

- 1) Rangsangan mekanis, misalnya asap rokok, debu, dan tumor
- 2) Perubahan suhu yang secara cepat dan mendadak
- 3) Rangsangan kimiawi, misalnya gas dan bau – bau
- 4) Adanya peradangan atau infeksi karena bakteri atau jamur
- 5) Reaksi alergi

2.3 Konsep pelega tenggorokan

2.3.1 Defenisi

1. Jeruk Nipis

Jeruk nipis yang bernama latin *Citrus aurantifolia* ialah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh dan dikembangkan di Indonesia. Selain itu jeruk nipis juga dapat digunakan untuk obat batuk, peluruh dahak, influenza, dan obat jerawat. Buah ini banyak dikonsumsi masyarakat dan mempunyai harga relatif murah, mudah diperoleh, alamiah, serta tidak menimbulkan efek samping bagi pemakainya (Djandra, 2022)

2. Madu

Madu adalah cairan manis yang dihasilkan oleh lebah madu dari nektar bunga atau bagian lain dari tanaman. Madu merupakan bahan alami yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan.

2.3.2 Manfaat

1. Jeruk Nipis

Pemanfaatan jeruk nipis sebagai obat herbal karena terdapat senyawa kimia antara lain *alkaloid*, *flavonoid*, *tanin*, *fenol* dan saponin yang bersifat

antimikroba. Tanin merupakan salah satu senyawa kimia yang bersifat anti bakteri terdapat disetiap tumbuhan hijau, dimana tanin merupakan senyawa polifenol yang memiliki mekanisme mengikat dan menyusutkan protein, menghambat sintesis dinding sel bakteri dan sintesis protein sel bakteri gram positif dan gram negatif dengan cara mengendapkan gelatin dari larutan, bersifat toksik untuk bakteri, jamur berfilamen dan juga ragi. Selain itu terdapat senyawa kimia yang sama pada akar, batang, daun dan kulit buahnya, disertai minyak atsiri, asam sitrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, dan C (Djandra, 2022)

2. Madu

- a. Madu mengandung asam organik yang bermanfaat bagi metabolisme tubuh manusia.
- b. Madu juga mengandung antioksidan, seperti chrysin, pinobanksin, vitamin c, katalase, dan pinoembrin.
- c. Madu juga mengandung asam amino bebas yang dapat membantu menyembuhkan penyakit

2.3.3 Standar Oprasional Prosedur

PROSEDUR TETAP	TEKNIK PEMBERIAAN JERUK NIPIS DAN MADU
PENGERTIAN	Terapi tradisional jeruk nipis madu masih menjadi terapi yang sering digunakan dalam mengatasi masalah seperti batuk,sakit tenggorokan ,dan juga bisaa meningkatkan daya tahan tubuh .
TUJUAN	1. Pengencer dahak 2. Mengurangi frekuensi baatuk 3. Meningkatkan daya tahan tubuh 4. Mengurangi sakit tenggorokan
KEBIJAKAN	Khasiat obat tradisional jeruk nipis dan madu telah menjadi alternatif dan banyak beredar di masyarakat karena dapat memberikan manfaat yang optimal bagi Kesehatan tubuh .
PETUGAS	Peneliti
ALAT DAN BAHAN	1. Gelas 2 buah 2. Sendok dua buah

	3. Pisau 1 buah 4. Jeruk nipis 1 buah 5. Madu 2 sendok makan 6. Air hangat 100 ml
PROSEDUR PELAKSANAAN	A. Tahap Pra Interaksi 1. Melakukan verifikasi data 2. Mencuci tangan B. Tahap Orientasi 1. Memberi salam ,memvalidasi keluhan sebagai pendekatan terapeutik 2. Memperkenalkan diri menanyakan nama pasien 3. Menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan pada keluarga pasien 4. Menanyakan persetujuan dan kesiapan pasien sebelum prosedur dilakukan dengan menandatangani lembar informed consent C. Tahap Kerja 1. Membaca doa 2. Siapkan 1 buah jeruk nipis kemudian potong menjadi 4 bagian 3. Peras jeruk nipis sebanyak setengah sendok teh kemudian masukan kedalam gelas 4. Tambahkan 2 sendok makan madu 5. Selanjutnya tambahkan air hangat sebanyak 100 ml 6. Aduk hingga rata 7. Setelah itu saring air perasan jeruk nipis dan madu 8. Kemudian bagi larutan jeruk nipis madu 100 ml kedalam gelas lain 50 ml pada pagi hari dan 1 gelas 50 ml pada sore hari 9. Lalu minumkan 1 gelas 50 ml pada pagi hari dan 1 50 ml pada sore hari 10. Kemudian Langsung diberikan pada anak yang batuk dengan ISPA 11. beri anak minum air hangat biasa tanpa larutan jeruk nipis madu 12. Setelah selesai bersihkan alat dan merapihkan pasien D. Tahap Terminasi

	1. Melakukan evaluasi Tindakan 2. Menganjurkan untuk meminum Kembali air larutan jeruk nipis pada sore hari 3. Menyampaikan kontrak akan datang 4. Membaca doa penutupan dan berpamitan pada pasien 5. Mencuci tangan E. Dokumentasi Sertakan dokumentasi berupa foto atau tulisan
--	--

2.4 Asuhan Keperawatan Anak Dengan Batuk ISPA

2.4.1 Pengkajian Keperawatan

Menurut (Kemenkes RI, 2019), berikut adalah langkah-langkah pengkajian pada pasien anak dengan ISPA

a. Riwayat

Kaji riwayat sakit dan keluhan utama. Informasi yang relevan terkait ISPA meliputi gejala utama seperti batuk ,pilek ,demam ,sesak napas suara napas tambahan (mengi,stridor),dan frekuensi napas Penting untuk menanyakan sejak kapan gejala muncul , apakah ada factor pencetus seperti cuaca dingin ,paparan asap rokok ,atau debu. Selain itu, penting juga untuk mengetahui riwayat medis saat ini dan Selain itu ,kaji Riwayat pengobatan sebelumnya , baik dari fasilitas Kesehatan maupun kemungkinan paparan infeksi di lingkungan rumah atau sekolah (misalnya, Alergi debu atau makanan riwayat keluarga ,Riwayat perjalanan baru-baru ini. Juga penting untuk mengetahui usia anak untuk mengidentifikasi penyebab umum Batuk pada kelompok usia tersebut.

a. Pemeriksaan Fisik

Inspeksi

Perhatikan tanda-tanda Batuk pada anak yang menderita ISPA dengan mengamati gerakan napas, bentuk dada, penggunaan otot bantu napas ,retraksi dada. Pada anak batuk ringan, anak biasanya tampak normal.

Namun, pada dehidrasi tingkat sedang, mata anak akan terlihat cekung dan produksi air mata bisa berkurang. Selaput lendir menjadi kering, dan kondisi mental anak dapat menurun, memperlihatkan tanda-tanda kelelahan atau lesu pada anak ISPA

1) Auskultasi

Pemeriksaan suara napas anak untuk menilai ada tidaknya suara tambahan seperti ronki, wheezing, atau suara napas melemah. Ronki bisa menunjukkan adanya sekret di saluran napas, sedangkan wheezing dapat menandakan bronko spasme. Napas melemah bisa mengindikasikan obstruksi saluran napas atau atelectasis.

2) Perkusi

Lakukan perkusi pada daerah dada untuk mendeteksi kemungkinan adanya kelainan seperti hipersonor (jika ada penumpukan udara) atau pekak (jika ada konsolidasi paru).

3) Palpasi

Lakukan palpasi pada dinding dada untuk menilai adanya nyeri tekan, simetris atau tidaknya pergerakan dada, serta untuk mendeteksi fremitus taktil. Selain itu periksa pembesaran kelenjar getah bening di daerah leher

2.4.2 Diagnosa Keperawatan

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018), berikut ini adalah diagnosa keperawatan yang umumnya ditemukan pada kasus ISPA:

1. Bersihan jalan napas jalan napas tidak efektif

2.4.3 Intervensi Keperawatan

Tabel 2.2 Intervensi Keperawatan

No	Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Tujuan Keperawatan (SLKI)	Intervensi Keperawatan (SIKI)
1.	Bersihan jalan napas tidak efektif b.d sekresi yang tertahan	Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif membaik, Dengan kriteria hasil: 1. Batuk Efektif meningkat 2. Produksi Sputum meningkat 3. Frekuensi napas membaik 4. Pola napas membaik 5. Sekret lebih mudah dikeluarkan	Manajemen Jalan napas (L.01011) Tindakan Observasi 1. Monitoring pola nafas (frekuensi, kedalaman, usaha nafas) 2. Monitoring bunyi nafas (mis. Gurgling, ronchi kering, wheezing, mengi) 3. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma) Terapeutik 1. Posisikan semi fowler atau fowler 2. Berikan minum hangat (Berikan terapi tradisional Perasan Jeruk Nipis dan Madu).

			Edukasi 1. Anjurkan asupan cairan 2000ml/hari, jika tidak kontraindikasi 2. Ajarkan Teknik batuk efektif Kolaborasi 1. Kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik. <i>jika perlu</i>
--	--	--	---

Sumber (Tim Pokja SDKI dan SLKI DPP PPNI ,2018)

2.4.4 Implementasi Keperawatan

Tabel 2.3 Implementasi Keperawatan

No	Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Intervensi Keperawatan (SIKI)	Implementasi Keperawatan
1.	Bersihkan jalan napas tidak efektif b.d sekresi yang tertahan	Manajemen Jalan napas (L.01011) Observasi 1. Monitoring pola nafas (frekuensi, kedalaman, usaha nafas) 2. Monitoring bunyi nafas (mis. Gurgling, ronkhi kering, wezzing, mengi) 3. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma) Terapeutik : 1. Posisikan semi fowler atau fowler	1. Monitoring pola nafas (frekuensi, kedalaman, usaha nafas) 2. Monitoring bunyi nafas (mis. Gurgling, ronkhi kering, wezzing, mengi) 3. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma) Terapeutik 1. Posisikan semi fowler atau fowler 2. Berikan minum hangat (Berikan terapi tradisional Perasan Jeruk Nipis dan Madu). Edukasi 1. Anjurkan asupan cairan 2000ml/hari, jika tidak kontraindikasi 2. Ajarkan Teknik batuk efektif Kolaborasi 1. Kolaborasi pemberian bronkodilator,

		2. Berikan minum hangat (Berikan terapi tradisional Perasan Jeruk Nipis dan Madu). Edukasi: 1. Anjurkan asupan cairan 2000ml/hari, jika tidak kontraindikasi 2. Ajarkan Teknik batuk efektif Kolaborasi 1. Kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik. <i>jika perlu</i>	ekspektoran, mukolitik. <i>jika perlu</i>
--	--	--	--

Sumber : (Tim Pokja SDKI dan SIKI DPP PPNI

2.4.5 Evaluasi Keperawatan

Tabel 2.4 Evaluasi Keperawatan

Diagnosa Keperawatan	Evaluasi Keperawatan
-Bersihan jalan napas tidak efektif terkait dengan sekret yang tertahan	Setelah dilakukan intervensi keperawatan, kondisi bersihan jalan napas menunjukkan perbaikan, dengan indikator sebagai berikut: 1. Kemampuan batuk menjadi lebih efektif 2. Produksi sputum mengalami penurunan 3. Frekuensi napas menjadi lebih teratur 4. Pola napas kembali normal 5. Pengeluaran sekret menjadi lebih mudah